BAB I
PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran. Selain itu dibahas pula mengenai ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah, dan ruang lingkup materi, serta dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan.

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung salah satu kota terbesar Indonesia bagian Barat dan menjadi pusat kegiatan masyarakat di sektor perdagangan, perindustrian, dan Pendidikan. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk di kota Bandung terus bertambah dari tahun ke tahun, demikian pula dengan aktifitas masyarakat yang terus meningkat sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana transportasi makin mendesak.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung direncankan dua Pusat Pelayanan Kota (PPK), yaitu Alun-alun dan Gedebage. Yang sudah berfungsi sebagaimana mestinya adalah PPK Alun-alun, sedangkan PPK Gedebage masih dalam dalam tahap pengembangan.

Di PPK Alun-alun terdiri dari empat Kelurahan, yaitu Balonggede, Braga, Karang Anyar, Kebon Jeruk. Pada Kelurahan Balonggede terdapat Alun-alun Kota Bandung dan di Kelurahan Braga memiliki tingkat pekerjaan tinggi dan Kelurahan Karanganyar juga memiliki tingkat pekerjaan yang sedang sama dengan Kelurahan Kebon Jeruk. dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), PPK (PPK) Alun-alun melayani empat Sub Wilayah Kota, dan melayani bagian barat Kota Bandung dan idealnya adalah PPK Alun-alun mempunyai aksesibilitas ke wilayah pelayanannya. Aksesibilitas dapat diukur dengan berbagai moda yang digunakan, bisa dengan berjalan kaki, bisa dengan Angkutan umum, kendaraan pribadi dan yang bisa di manfaatkan semua orang yaitu dengan Angkutan umum. Angkutan umum di Kota Bandung antara lain bus damri, bus Tras Metro

Bandung dan Angkot dan yang paling bisa menjangkau ke kawasan perumahan-perumahan adalah dengan Angkot.

Brangkat dari hal itu, penulis ingin meneliti tentang aksesibilitas Kelurahan Balonggede dan Braga sebagai Pusat Pelayanan Kota (PPK) kota Bandung dengan menggunakan Angkot.

Penelitian ini diperlukan suatu analisis tentang aksesibilitas perjalanan penumpang Angkot, guna mengetahui efektifitas dan kemudahan menjangkau Kelurahan Balonggede dan Braga. Dalam perjalanan menuju Kelurahan Balonggede dan Braga, terdapat banyak rute perjalanan yang memiliki nilai aksesibilitas yang berbeda-beda dikarenakan oleh faktor- faktor yang cukup berpengaruh. Faktor-faktor ini diantaranya trayek Angkot yang melewati Balonggede dan Braga, dan jarak tempuh dengan Angkot dalam mengakses Kelurahan Balonggede dan Braga. Menurut *W.Cremer dan H Keller* dalam bukunya ”Dasar-dasar Rekayasa Transportasi”, aksesibilitas adalah konsep yang mendasari hubungan antara tata guna lahan dan transportasi. Dalam konteks yang paling luas, aksesibilitas berarti kemudahan melakukan pergerakan di antara dua tempat. Aksesibilitas meningkat dari sisi waktu atau uang ketika pergerakan menjadi lebih murah. Selain itu, kecenderungan untuk berinteraksi juga akan meningkat ketika biaya pergerakan menurun (Blunden,1971; Blunden dan Black, 1984). Berdasarkan Penelitian yang sudah ada Aksesibilitas dapat di ukur dengan berbagai macam cara bisa dengan Jarak tempuh, waktu tempuh dan Kecepatan. Dikarekan penulis melakukan penelitian mengenai aksesibilitas Angkot Pengukuran aksesibilitas berbeda dengan moda lain dalam pengukuran aksesibilitas . Penulis mengukur aksesibilitas Angkot dengan Jumlah trayek yang melayani, Jumlah keterhubungan, dan jarak tempuh. Itu di karekan pada setiap kelurahan memiliki jumlah trayek yang melayani setiap kelurahan berbeda -beda dan begitu pula jumlah keterhubungan pada setiap kelurahan yang di hubungkan oleh jaringan pelayanan Angkot dapat berbeda-beda, bisa saja keterhubungan dengan wilayah pelayananya hanya menuju saja. Selanjutnya berdasarkan jarak tempuh dalam perjalanan menuju Kelurahan Balonggede dan Braga, terdapat banyak rute perjalanan yang memiliki nilai aksesibilitas yang berbeda-beda berdasarkan jarak tempuh, seperti halnya trayek Angkot dengan

rute menuju tujuan, tidak akan rutenya sama saat trayek Angkot Kembali. Bisa jadi dengan jarak secara sentroid (jarak antar titik pusat klurahan) dekat tetapi dengan menggunakan Angkot dapat memutar terlebih dahulu menjadikan jarak yang seharusnya dapat di jangkau dengan cepat bisa menjadi sedikit lebih lama menuju daerah layanannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat aksesibilitas Kelurahan Balonggede dan Braga ke dan dari Kelurahan yang dilayaninya berdasarkan trayek Angkot yang melayani?
2. Bagaimana tingkat aksesibilitas Kelurahan Balonggede dan Braga ke dan dari Kelurahan yang dilayaninya berdasarkan polas keterhubungan ?
3. Bagaimana tingkat aksesibilitas Kelurahan Balonggede dan Braga ke dan dari kelurahan yang dilayaninya berdasarkan jarak tempuh ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdsarkan dari latar belakang diatas maka tujuan daripenelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat aksesibilitas ke dan dari Kelurahan Balonggede dan Braga. Terdapat beberapa sasaran dalam penelitian ini, antaralain adalah sebagai berikut :

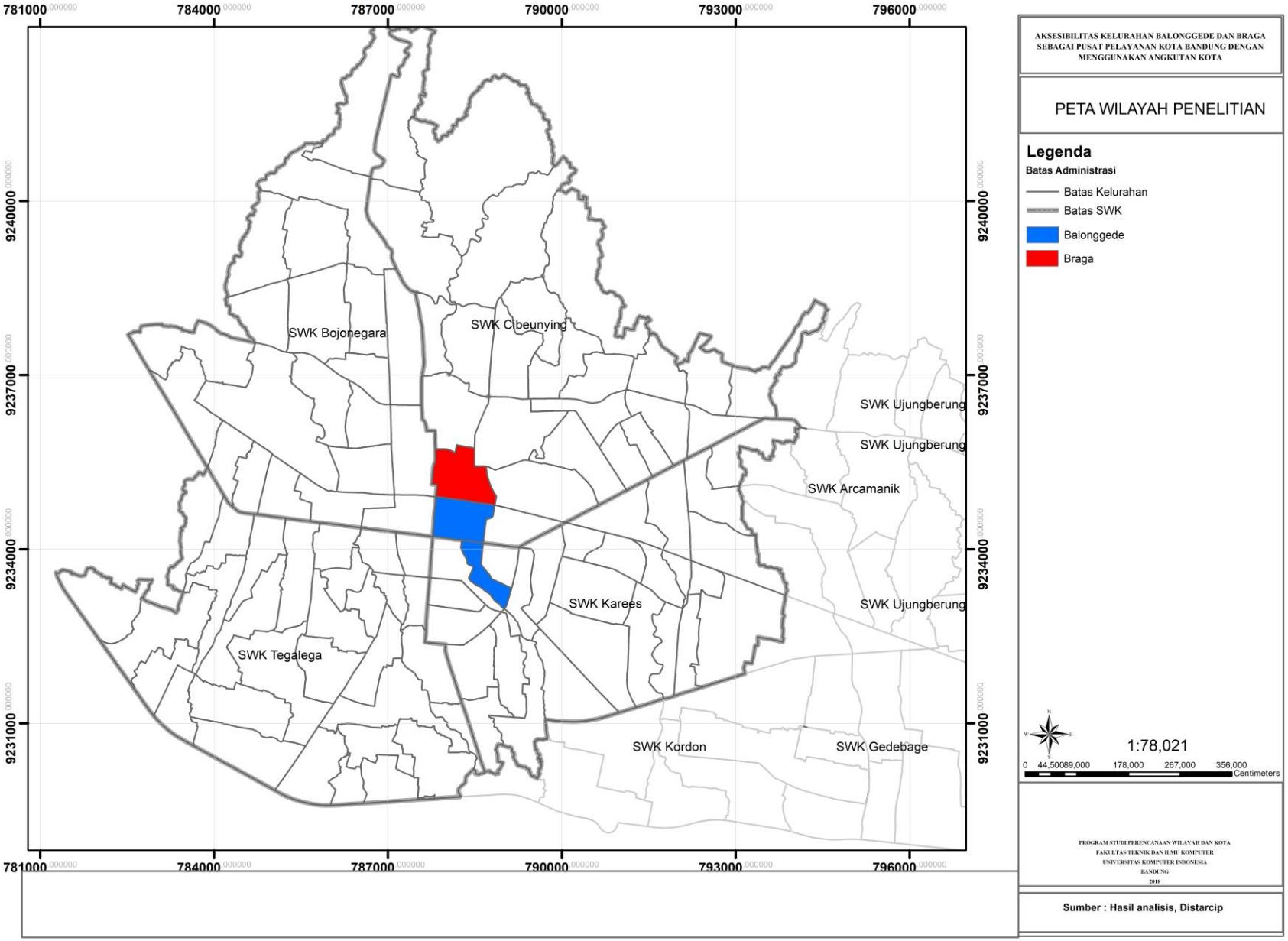
- Mengidentifikasi tingkat aksesibilitas berdasarkan jumlah trayek angkot yang melayani di setiap kelurahan yang dihubungkan oleh jaringan pelayanan Angkot ke dan dari Kelurahan Balonggede dan Braga.
- Mengidentifikasi tingkat aksesibilitas berdasarkan pola keterhubungan Kelurahan yang dilayani oleh Jaringan Pelayanan Angkot ke dan dari Kelurahan Balonggede dan Braga.
- Mengidentifikasi tingkat aksesibilitas berdasarkan jarak tempuh setiap kelurahan yang dihubungkan oleh jaringan pelayanan Angkot ke dan dari Kelurahan Balonggede dan Braga.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan dan sasaran penelitian yang ada, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup penelitian, baik dari sisi wilayah maupun materi. Hal ini dilakukan agar penelitian yang dilakukan tepat sasaran. Ruang lingkup penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Lingkup Wilayah

Terdapat empat Kelurahan yang menjadi Pusat Pelayanan Kota Bandung, dan di pilih dua Kelurahan yaitu Kelurahan Balonggede dan Braga. Kelurahan Balonggede di pilih karena terdapat ikon kota Bandung di dalamnya, yaitu Alun-alun Kota Bandung yang menjadi pusat daya tarik tersendiri untuk di kunjungi. Untuk Kelurahan Braga di pilih karena memiliki tingkat pekerjaan yang tinggi sehingga menjadi daya tarik untuk di teliti.



Gambar 1.1 Peta Wilayah Penelitian

1.4.2 Lingkup Materi

Studi ini membahas tentang tingkat aksesibilitas kelurahan Balonggede dan Braga sebagai PPK Kota Bandung dengan menggunakan Angkot tanpa adanya transfer, atau tanpa berpindah Angkot atau Angkutan umum.

Dalam penelitian ini terminologi yang digunakan sebagai berikut :

a. Aksesibilitas

   Aksesibilitas adalah konsep yang mendasari hubungan antara tata guna lahan dan transportasi. Dalam konteks yang paling luas, aksesibilitas berarti kemudahan melakukan pergerakan di antara dua tempat. Aksesibilitas meningkat dari sisi waktu atau uang ketika pergerakan menjadi lebih murah. Selain itu, kecenderungan untuk berinteraksi juga akan meningkat ketika biaya pergerakan menurun (Blunden,1971; Blunden dan Black, 1984).

b. Angkot

   Angkot adalah singkatan dari Angkutan kota yang memiliki izin untuk mengangkut orang dalam kota. Angkutan adalah alat pemindahan orang dan atau barang dari suatu tempat lain dengan menggunakan kendaraan.

c. Aksesibilitas dengan Angkot

   Kemudahan melakukan pergerakan di antara dua tempat dengan menggunakan Angkot.

d. Jumlah trayek yang melayani

   Adalah jumlah trayek yang melayani setiap kelurahan yang di hubungkan oleh jaringan pelayanan Angkot ke dan dari kelurahan Balonggede dan Braga

e. Keterhubungan

   Keterhubungan disini adalah keterhubungan berdasarkan Pelayanan Angkot ke Kelurahan Balonggede dan dari Braga, atau Ke Braga dan dari Balonggede bahkan bisa Ke Balonggede dan Ke Braga dari Balonggede atau Braga.

f. Jarak tempuh

Adalah ukuran jarak berdasarkan trayek lintasan Angkot

1.5 Metodelogi Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini secara umum hanya dengan metode sekunder. Metode pengumpulan data sekunder merupakan metode pengumpulan data melalui *literature* atau studi pustaka serta dokumen-dokumen terkait transportasi dan dokumen mengenai Angkot. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kelurahan di Kota Bandung, data trayek angkot di Kota Bandung dan dengan bantuan *software arcgis 10.3.* variabel tingkat aksesibilitas berdasarkan Angkot yang di teliti adalah, jumlah trayek yang melayani, keterhubungan, dan jarak tempuh Angkot. Di bawah ini data yang di perlukan untuk memenuhi ke 3 (tiga) variabel penelitian.

Tabel I-1 Matriks Kebutuhan Data

No	Variabel	Kebutuhan Data	Sumber
1	Jumlah trayek yang melayani	Data trayek Angkot	Dinas Perhubungan Kota Bandung
2	Keterhubungan	• Data jaringan jalan • Data trayek Angkot	• Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung • Dinas Perhubungan Kota Bandung
3	Jarak tempuh	• Data jaringan jalan • Data trayek Angkot	• Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung • Dinas Perhubungan Kota Bandung

1.5.2 Metode Analisis Data

Analisa merupakan sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisa awal menginformasikan data yang kemudian dikumpulkan. Ketika peneliti sudah selesai dalam mengumpulkan data, maka langkah berikutnya ialah menganalisis data yang dtelah diperoleh. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel I-2 Sasaran Penelitian

No	Sasaran	Metode Analisis
1	Jumlah trayek yang melayani	GIS & Deskriptif Komparasi
2	Keterhubungan	GIS & Deskriptif Komparasi
3	Jarak tempuh	GIS & Deskriptif Komparasi

a. Metode Analisis Deskriptif komparatif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis dekriptif, dengan pendekatan komparatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2005:21), metode deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil dari penelitian namun demikian metode ini tidak dapat digunakan membuat kesimpulan yang lebih luas.

Pengertian dari penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya Jumlah trayek yang melayani, keterhubungan, jarak tempuh.

Berdasarkan dari pengertian metode penelitian deskriptif komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang berdasarkan pada data yang dikumpulkan selama penelitian secara sistematis mengenai berbagai fakta-fakta dan sifat -sifat dari obyek yang diteliti dengan menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat di dalamnya, kemudian dibandingkan variabel-variabel berdasarkan teori-teori dan literatur-literatur.

b. Analsisi Jumlah Trayek yang Melayani

Dianalisis dengan mengolah data *shape file* menggunakan *Software Arcgis 10.3*, memasukan data trayek Angkot yang di dapat dari Dinas Perhubungan lalu di olah dengan menggunakan *Software Arcgis 10.3* digabung dengan data spasial Kota Bandung. Yang pertama kali di buat adalah memisahkan wilayah Kelurahan Braga dan Balonggede dan mensleksi trayek yang melewati Kelurahan tersebut lalu menyisakan hasil seleksi untuk di jadikan bahan dasar pengolahan

selanjutnya. Setelah itu menyeleksi kelurahan mana saja yang terlayani oleh jaringan Pelayanan Angkot.

c. Analisis Keterhubungan

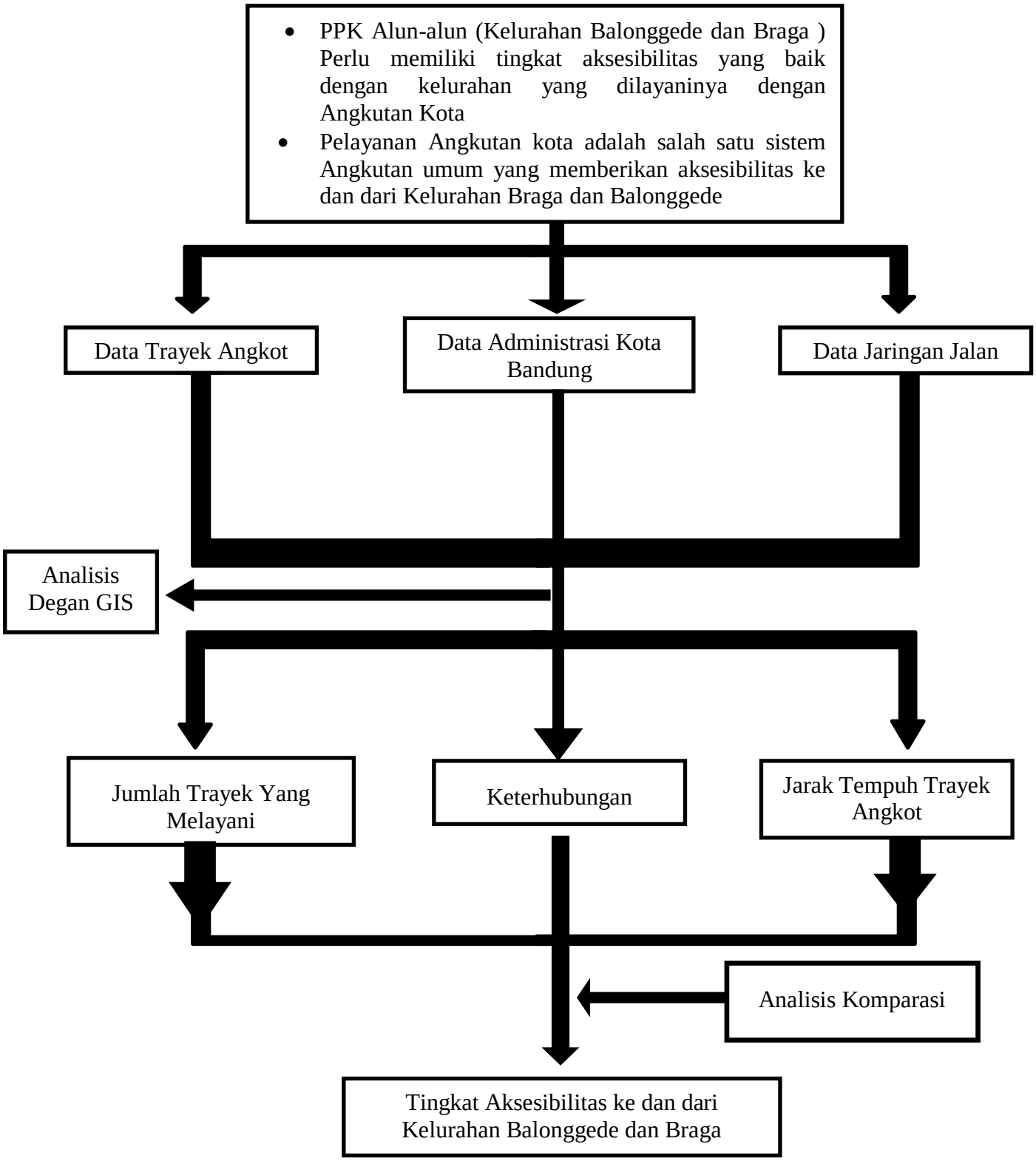
Setelah menentukan jumlah trayek yang melayani selanjutnya menganalisis keterhubungan Kelurahan yang di hubungkan oleh Jaringan Pelayanan Angkot, dengan menggunakan bantuan *Software Arcgis 10.3* dan data trayek Angkot dari Dinas Perhubungan data di olah di lihat trayek angkot yang keluar dan masuk / pergi dan kembali yang melewati wilayah pelayanan bila rute trayek angkot dari terminal asal menuju terminal akhir di tengah melewati Kelurahan Balonggede dan Braga maka itu di sebut dengan trayek menuju Kelurahan Balonggede / Braga setelah melewati Kelurahan Balonggede dan Braga dan melanjutkan perjalanan hingga terminal akhir itu di sebut dari Kelurahan Balonggede / Braga begitupun sebaliknya.

d. Analisis Berdasarkan Jarak Tempuh

Ini masih sama halnya dengan yang diatas masih menggunakan data yang diatas digunakan hanya saja *tools* pengolahnnya berbeda, masih mnggunakan *Software Arcgis 10.3* hanya saja setelah trayek di dapatnya setiap tryaek diukur berdasarkan jarak kelurahan ke Balonggede atau Braga dan dari Balonggede atau Braga atau dari Balonggede dan Braga dan ke Balonggede dan Braga. alat pengukurannya menggunakan *measure* di dalam menu *Software Arcgis 10.3.*

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan ketiga variabel dalam penelitian ini maka kerangka pemikiran dapat dilihat dpada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dilakukan secara sistematik yang dirangkum dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara khusus mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang berisi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metedologi penelitian, metodelogi pengumpulan data, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian teoritis yang menjelaskan tentang sistem transportasi dan aksesibilitas, angkutan umum dan teori-teori , tinjauan terdahulu

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab ini menjelasakan mengenai gambaran umum penelitian yaitu gambaran umum Guna lahan penelitian, gambaran umum angkutan umum

BAB IV ANALISIS AKSESIBILITAS KELURAHAN BALONGGEDE DAN BRAGA DENGAN MENGGUNAKAN ANGKOT

Pada bab ini menjelaskan mengenai analisis aksesibilias Kelurahan Balonggede dan Braga dengan menggunakan Angkot.

BAB V KESIMPULAN

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulandari hasil analisis masalah dan disertai dengan saran-saran